



Ensiklopedi Batik Jogja Disosialisasikan

JOGJA -- Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Jogja menerbitkan Ensiklopedi Batik Yogyakarta. Kamis (12/2) kemarin, ensiklopedi itu disosialisasikan di Kantor Dekranas Kota Jogja Jalan Taman Siswa No 39.

Acara itu diikuti peserta 65 orang terdiri dari perwakilan sekolah negeri, kecamatan dan SKPD di lingkungan Pemerintah Kota Jogja. Selain diperkenalkan dengan buku Ensiklopedi Batik Yogyakarta, peserta juga mendengarkan paparan oleh dua orang ahli batik yakni Hendri Suprpto dan Amin Hendrawijaya. Tentu saja, setiap peserta mendapatkan buku tersebut.

"Dengan disebarluaskan Buku Ensiklopedia Batik harapan kami dapat mendukung kebijakan Pemerintah Kota Jogja tentang penggunaan pakaian tradisional *gagrak* Ngayogyakarta setiap hari Kamis Pahing. Masih banyak yang belum pas menggunakan corak batik," ujar Kepala Bidang PSDUMKM Disperindagkoptan Kota Jogja, Tri Karyadi Riyanto Raharjo.

Batik Jogja merupakan embrio batik tradisional. Batik Jogja bertema

klasik berbeda dengan daerah lain yang mengarah tren, semisal batik Pekalongan.

"Dalam setiap corak dan warna batik sesungguhnya terkandung nilai-nilai dan filosofi yang tinggi sehingga tidak bisa sembarangan digunakan. Hal ini belum semua orang paham," ungkap Tri Karyadi Riyanto.

Batik dinobatkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2009. Jogja pun menjadi Kota Batik Dunia. Pemerintah Kota Jogja terus berusaha mengembangkan batik tradisional.

"Dari 14 industri yang dikembangkan di Indonesia, Kota Jogja memenuhi dua unsur yaitu pendidikan dan pariwisata. Dalam satu karya batik dapat dikembangkan dua hal tersebut sekaligus," tambahnya.

Batik mengandung unsur edukasi melalui filosofi corak, sedangkan proses produksi dan distribusinya dapat menjadi komoditas pariwisata.

Namun demikian, pelestarian batik tidak bisa lepas dari isu pelestarian lingkungan hidup. Tidak dipungkiri limbah produksi batik termasuk limbah berbahaya.

"Sudah saatnya kita mengembangkan batik ramah lingkungan dengan menggunakan pewarna alami. Indonesia kaya zat pewarna alam dari tumbuh-tumbuhan, binatang dan bahan galian. Jadi tidak ada kesulitan mendapatkannya," kata Ir Hendri Suprpto, ahli batik asal Kota Jogja.

Diakui, sampai sekarang masih banyak pembatik memakai pewarna sintetis. "Pertama karena tak tahu. Kedua kurangnya sosialisasi efek limbah batik konvensional. Kendala terbesar dari penggunaan pewarna alami adalah biaya produksi lebih tinggi sehingga harga batik dengan pewarna alami lebih mahal. Pewarna alami harus tetap dipopulerkan penggunaannya demi kelestarian lingkungan hidup," tambah Hendri Suprpto, pemilik Batik Bixa yang beralamat di Pelem Kidul Banguntapan Bantul itu.

Sementara itu Amin Hendra Wijaya menyatakan corak batik kini makin beragam serta dapat dimodifikasi menjadi beragam karya semisal pakaian, tas, sepatu dan lain sebagainya. "Tapi penggunaan batik harus tetap menyesuaikan dengan filosofi batik itu sendiri," kata Amin Hendra. (fir)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005